

5
by 5 5

Submission date: 02-May-2023 07:02AM (UTC+0200)

Submission ID: 2081761339

File name: 46-Article_Text-182-1-10-20221102.pdf (185.13K)

Word count: 2887

Character count: 18204

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ILMU

Mulia Wahyuni¹⁾, Yasni Efyanti²⁾
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
yasniefyanti@iainkerinci.sc.id

ABSTRAK

Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sehingga ilmu yang dalam kenyataannya dewasa ini mengikuti pendapat sebagian ahli “bebas nilai”, harus diberi nilai *Rabbani* oleh ilmuwan muslim. Karena itulah, Al-Qur'an menuntun manusia menuju jalan-jalan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Dengan kata lain, Dia Maha Perkasa lagi Maha Suci dari kesalahan sehingga Dia Maha Pantas atas segala macam pujian. Dia tidak seperti manusia perkasa yang ketika menduduki singgasana kekuasaan, menempuh jalan kekejaman, penindasan dan monopoli.

Kata kunci: *Al-qur'an, ilmu, pengetahuan*

1. PENDAHULUAN

Pandangan Al-Qur'an tentang ilmu dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Iqro' terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun, lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.

Wahyu, ilham, intuisi, firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya, atau apa yang diduga sebagai “kebetulan” yang dialami oleh ilmuwan yang tekun. Itulah pengajaran tanpa *qalam* yang ditegaskan oleh wahyu pertama Al-Qur'an tersebut.¹

Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya kata '*alam* (bendera), '*ulmat* (bibir sumbing), '*a'lam* (gunung-gunung), '*alamat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan '*arafa* (mengetahui), '*a'rif* (yang mengetahui), dan '*ma'rifah* (pengetahuan).²

Sementara itu, ahli keislaman berpendapat bahwa ilmu menurut Al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika.³ M. Quraish Shihab, dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Allah SWT tidak dinamakan '*a'rif*, tetapi '*a'lim*, yang berkata

¹ Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: November 1996. cet : ke 13, hlm. 569

² *Ibid*, hlm. 571-572

³ Dr. M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Juni 1995. Cet: ke X, hlm. 62

Istishab: Journal of Islamic Law
Volume 02 Nomor 02 Desember 2021

kerja *ya'lam* (Dia mengetahui), dan biasanya Al-Qur'an menggunakan kata itu untuk Allah dalam hal-hal yang diketahui-Nya, walaupun gaib, tersembunyi, atau dirahasiakan. Berikut objek-objek yang dinisbahkan kepada Allah: *ya'lamu maa yuairrun* (Allah mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim), *maa tahmil kullu untsa* (apa yang dikandung oleh setiap betina perempuan), *maa fi anfusikum* (yang di dalam dirimu), *maa fissanawat wa maa fil ardh* (yang ada di langit dan di bumi), *khaainat al-a'yun wa maa tukh fiy ash-shuduur* (kedipan mata dan yang disembunyikan dalam dada). Begitu jua *'ilm* yang disandarkan kepada manusia mengandung makna kejelasan.

Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalfahan. Ini tercerminkan dari kisah kejadian pertama yang dijelaskan Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah (2) ayat 31 dan 32:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian pustaka. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ayat tentang Ilmu dalam Al-Qur'an

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Berikut beberapa ayat tentang ilmu disertai dengan penjelasan dan tafsirnya,

QS. Al-Baqarah: 31-32

(31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
(32) Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Makna Global (tafsir ayat)

yang dimaksud dengan *al-asma'* adalah nama-nama Allah, yakni nama-nama yang telah kita ketahui dan kita imani wujud-Nya. Pengertian ini didasarkan pada pengertian ayat-ayat lain yaitu Al-A'la (1) dan Ar-Rahman (78).

sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, (Al-A'la: 1)

Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia. (Ar-Rahman: 78)

Al-Asma' disini bisa berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah *al-asma'* karena hubungannya kuat antara yang menanamkan dan yang dinamai, disamping cepat dipahami. Sebab, bagaimanapun ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap

pengetahuan. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tunduk terhadap peraturan bahasa itu sendiri.

Allah SWT telah mengajari Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai. Di dalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah Maha Kuasa untuk berbuat segalanya. Sekalipun istilah yang digunakan di dalam Al-Qur'an adalah *'Allama* (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap), seperti firman Allah:

QS. Saba: 6

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Makna Global (Tafsir Ayat)

Orang-orang bodoh yang ingkar tentang adanya hari kebangkitan, perhimpunan dan hisab mengatakan, bahwa setelah dunia ini, maka tidak ada dunia lagi. Sedang orang-orang yang berpengatahuan dari ahli kitab, para sahabat Rasulullah saw dan umat beliau yang datang sesudah para sahabat mengatakan, "Sesungguhnya yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, yang mengakui bakal terjadinya hari kiamat, dan bahwa setiap orang yang melakukan sesuatu perbuatan akan diberi balasan sesuai dengan perbuatannya yang baik atau yang buruk, adalah hak yang tidak bisa diragukan lagi. Dan bahwa itulah yang membimbing siapa saja yang mengikuti dan mengamalkannya kepada jalan Allah yang takkan dapat dikalahkan dan takkan dapat ditolak. Karena Allah Maha Kuasa memaksa segala sesuatu, dan Dia dapat mengalahkannya. Dan Allah itu Maha Terpuji atas segala perkara maupun perbuatan-perbuatan-Nya, dan apa saja yang telah Dia turunkan, berupa syari'at dan agama."⁴

Pengetahuan memberi manusia wawasan dan kesadaran. Tanda dari sebuah pengetahuan sejati adalah mencari kebenaran berdasarkan al-Qur'an dan menerimanya. Namun, tanpa pengetahuan dan kesucian batin, hal tersebut adalah mustahil.

Dalam ayat ini menyinggung tentang orang-orang terpelajar dan berpengetahuan yang memusatkan perhatian untuk mempelajari ayat-ayat Tuhan dan mengajak orang lain untuk menerima (kebenaran)nya. Al-Qur'an menyebutkan:

"Dan orang-orang yang telah diberi pengetahuan melihat apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran, dan penuntun menuju jalan (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."

Sebagian ahli tafsir memaknai kalimat al-Qur'an "*orang-orang yang telah diberi pengetahuan . . .*" yang disebut dalam ayat ini adalah orang-orang terpelajar dari ahli kitab yang, dengan melihat tanda-tanda kebenaran al-Qur'an menjadi tunduk di hadapannya dan mengakui kebenarannya.

⁴ Tafsir Al-Maragi Jilid 22, hlm. 98

Tidak masalah bahwa 'orang-orang terpelajar dari ahli kitab' mungkin salah satu dari (pengertian) yang lebih luas dari ayat di atas, tetapi menetapkan maknanya hanya terbatas kepada mereka saja tidak mempunyai bukti yang kuat. Bahkan sebaliknya, berdasarkan arti kata bahasa Arab *yara* (melihat), yang berbentuk kata kerja masa kini, dan juga menurut konsep lebih luas dari kalimat ini yang menyebutkan "*orang-orang yang telah diberi pengetahuan . . .*" adalah meliputi semua orang terpelajar dan berpengetahuan di setiap masa dan di setiap tempat.

Jika kita memperhatikan tafsiran Ali bin Ibrahim mengenai kalimat ini yang dihubungkan kepada Amirul Mukminin Ali as, kalimat ini sebenarnya memiliki makna yang lebih lengkap dan lebih luas.

Memang, setiap orang terpelajar yang merenungi kandungan kitab samawi ini tanpa prasangka, berpegang teguh pada kandungan batiniahnya yang penuh makna, aturan-aturan, nasihat-nasihat, pembahasan-pembahasan ilmiah yang menakjubkan- mengetahui bahwa semua hal itu akan semakin memperkuat bukti kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an.

Di masa sekarang, terdapat berbagai macam buku-buku mengenai Islam dan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh kaum terpelajar timur dan barat yang berisi pengakuan tegas dan jelas akan keagungan Islam dan kebenaran ayat-ayat yang telah di sebutkan di atas.

Penggunaan frasa '*huwa al-Haq*' (*ini adalah kebenaran*) dalam ayat ini adalah sebuah ungkapan inklusif yang mencakup seluruh kandungan Al-Qur'an, maksudnya kandungan Al-Qur'an itu sesuai dengan hukum penciptaan realitas alam wujud dan alam manusiawi.

Karena itulah, Al-Qur'an menuntun manusia menuju jalan-jalan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Dengan kata lain, Dia Maha Perkasa lagi Maha Suci dari kesalahan sehingga Dia Maha Pantas atas segala macam pujian. Dia tidak seperti manusia perkasa yang ketika menduduki singgasana kekuasaan, menempuh jalan kekejaman, penindasan dan monopoli.

Ayat yang semakna dengan ini bisa ditemukan dalam surah Ibrahim, surah 14 ayat 1, disana disebutkan: "*... (Ini adalah) Kitab yang telah Kami turunkan kepada kalian agar, dengan izin Tuhan mereka, kamu menuntun manusia (keluar) dari kegelapan (kebodohan) menuju cahaya (iman), menuju Sang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*"

Jadi jelaslah, Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Pantas untuk dipuji, lagi Maha Mengetahui, dan Maha Baik, jalan-Nya adalah jalan paling aman dan paling lurus, dan orang-orang yang menapaki jalan-Nya akan mengantarkan diri mereka menuju sumber semua kekuatan dan pujian.⁵

QS. Al-Baqarah: 282

"... dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Ayat ini sebagai penguat hadits Rasulullah SAW yang berbunyi,

*"Barangsiapa mengamalkan yang diketahuinya maka Allah menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya"*⁶

⁵ Tafsir Nurul Qur'an, hlm. 37-39

⁶ Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: November 1996. cet : ke 13, hlm. 577

Dalam ayat dan hadits tersebut Allah menegaskan bahwa bagi siapa saja yang mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan memberikan atau menambahkan ilmu baginya. Yaitu berupa ilmu yang belum ia ketahui sebelumnya.

1 Selain itu, dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tata cara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih pengetahuan.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78)

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana yaitu, pendengaran, mata (penglihatan), dan akal serta hati. *Trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan tes-tes kemungkinan (*probability*) merupakan cara-cara yang digunakan ilmuwan untuk meraih pengetahuan.⁷

1. Ciri Khas Ilmu Pengetahuan

M. Quraish Shihab dalam bukunya "*Membumikan*" *Al-Qur'an* menjelaskan ciri khas ilmu pengetahuan. Ciri khas nyata dari ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak dapat diingkari meskipun oleh para ilmuwan ilmu tidak mengenal "kekal". Apa yang dianggap salah di masa lalu misalnya, dapat diakui kebenarannya di abad modern.

Pandangan terhadap persoalan-persoalan ilmiah silih berganti, bukan saja dalam pembahasan satu ilmu saja, tetapi terutama juga dalam teori-teori setiap cabang ilmu pengetahuan. Dulu misalnya, segala sesuatu diterangkan dalam konsep material (istilah-istilah kebendaan) sampai-sampai manusia pun hendak dikategorikan dalam konsep tersebut. Sekarang ini kita dapati psikologi yang membahas mengenai jiwa, budi dan semangat, telah mengambil tempat tersendiri dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dulu, persoalan-persoalan moral tidak mendapat perhatian ilmuwan, tetapi sekarang penggunaan senjata-senjata nuklir, misalnya tidak dapat dilepaskan dari persoalan tersebut, mereka tidak mengabaikan persoalan moral dalam penggunaan senjata nuklir yang merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan.

Suatu teori ilmiah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat berbahaya, karena eksese yang ditimbulkannya tidak kurang bahayanya dengan apa yang timbul di Eropa ketika gereja mengingkari teori bulatnya bumi dan peredarannya mengelilingi matahari.⁸

2. Objek Ilmu

Objek ilmu menurut ilmuwan Muslim mencakup alam materi dan nonmateri. Karena itu, sebagian ilmuwan Muslim khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat Al-Qur'an memperkenalkan ilmu yang mereka sebut *al-hadharat Al-Ilahiyah al-khams* (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan realitas wujud. Kelima hal

⁷ *Ibid*, hlm. 574

⁸ Dr. M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Juli 1995. cet : ke X, hlm. 44

tersebut adalah: (1) alam naasut (alam materi), (2) alam malakut (alam kejiwaan), (3) alam jabarut (alam ruh), (4) alam lahuut (sifat-sifat Ilahiyah), dan (5) alam haahuut (Wujud Zat Ilahi).

3. Pentingnya Ilmu ²

Allah SWT menciptakan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di atas permukaan bumi. Sebagai hamba manusia mempunyai tugas beribadah hanya kepada Allah semata, dan sebagai khalifah manusia diberi amanah dan dibebani tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi seperti yang dikehendaki oleh Yang Maha Mencipta. Untuk melaksanakan kedua tugas itulah manusia memerlukan ilmu. Ilmu kewahyuanlah yang menjelaskan kepada manusia siapa diri mereka dan bagaimana hubungannya dengan Tuhan dan alam ciptaan Tuhan lainnya. Ilmu-ilmu kewahyuan memberikan kepada manusia nilai-nilai yang akan menjadi berfungsi sebagai acuan, rujukan, barometer, pedoman, dan petunjuk kehidupan dalam rangka menjalankan tugasnya baik sebagai hamba Allah maupun khalifatullah. Sedangkan ilmu-ilmu kealaman akan membantu manusia untuk menjalankan tugas-tugas kehambaan dan kekhalifahannya. Dalam ungkapan lain ilmu-ilmu kewajiban berfungsi sebagai *burhan* dan *hudan* dalam kehidupan, sedangkan ilmu-ilmu kealaman berfungsi sebagai *wasail*, jalan untuk menuju tujuan.

² Kedua kategori ilmu sama-sama diperlukan untuk kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam ilmu-ilmu kewahyuan tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata tanpa bantuan ilmu-ilmu kealaman. Siapa pun yang melaksanakan ibadah shalat wajib menutup auratnya (dengan kain atau pakaian) dan itu tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan teknologi tekstil. Orang-orang yang tinggal jauh dari Mekah tidak akan dapat melaksanakan ibadah haji tanpa bantuan teknologi transportasi yang merupakan produk dari ilmu-ilmu kealaman.² Demikianlah contoh sederhana sebagai bukti bahwa ilmu-ilmu kewahyuan memerlukan bantuan ilmu-ilmu kealaman.

Sebaliknya ilmu-ilmu kealaman tanpa bimbingan ilmu-ilmu kewahyuan akan kehilangan nilai-nilai yang dapat menyebabkan produk ilmu-ilmu tersebut justru merugikan umat manusia itu sendiri. Ilmu-ilmu kealaman akan kehilangan arah dan lepas kendali tanpa bimbingan dan pengawasan dari ilmu-ilmu kewahyuan misalnya, produk ilmu-ilmu kealaman justru akan digunakan untuk merusak manusia itu sendiri.

Dalam konteks inilah kita dapat memahami mengapa Rasulullah SAW menyatakan, barangsiapa yang menginginkan dunia, hendaklah dia capai dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, hendaklah dia capai dengan ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya hendaklah dia capai dengan ilmu.⁹

Ditulisikan pula dalam buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an*,

¹ Para ilmuwan Muslim juga menggarisbawahi pentingnya mengamalkan ilmu. Dalam konteks ini, ditemukan ungkapan yang dinilai oleh sementara pakar sebagai hadits Nabi SAW:

Barangsiapa mengamalkan yang diketahuinya maka Allah menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.

⁹ Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA., *Cakrawala Al-Qur'an*, Yogyakarta: Juni 2011. Cet: ke III, hlm. 19

4. ¹Manfaat Ilmu

Dari wahyu pertama, ditemukan petunjuk tentang pemanfaatan ilmu. Melalui *iqra' bismi Rabbika*, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian juga tujuan akhirnya, haruslah karena Allah.

³Semboyan “ilmu untuk ilmu” tidak dikenal dan tidak dibenarkan oleh Islam. Apa pun ilmunya, materi pembahasannya harus *bismi Rabbik*, atau dengan kata lain harus bernilai *Rabbani*. Sehingga ilmu yang dalam kenyataannya dewasa ini mengikuti pendapat sebagian ahli “bebas nilai”, harus diberi nilai *Rabbani* oleh ilmuwan muslim.

Kaum muslim harus menghindari cara berpikir tentang bidang-bidang yang tidak menghasilkan manfaat, apalagi tidak memberikan hasil kecuali menghabiskan energi. Rasulullah SAW sering berdoa,

Wahai Tuhan, Aku berlindung kepada-Mu dari Ilmu yang tidak bermanfaat,

Atas dasar ini pula berpikir atau menggunakan akal untuk mengungkap rahasia alam metafisika, tidak boleh dilakukan. Artinya, hati mesti dipergunakan untuk menjelajahi alam metafisika. Ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang alam raya, menggunakan redaksi yang berlainan ketika menunjukkan manfaat yang diperoleh dari alam raya, walaupun objek atau bagian alam yang diuraikan sama. Misalnya ketika Al-Qur'an menguraikan *as-samawat wal ardh*. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 164, penjelasan ditutup dengan menyatakan, *la ayaatin liqaum (fin) ya'qiluun* (sungguh terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal). Sedangkan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 90, ketika menguraikan persoalan yang sama diakhiri dengan *la ayaatin li-ulil albab* [pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi Ulil Albab (orang-orang yang memiliki saripati segala sesuatu)].

Adapun *fashilat* (penutup) ayat-ayat yang berbicara tentang alam raya, yang darinya dapat ditarik kesan adanya beragam tingkat dan manfaat yang seharusnya dapat diraih oleh mereka yang mempelajari fenomena alam: *yatafakkarun* (yang berfikir) (QS. 10: 24) *ya'lamun* (yang memahami) (QS. 16: 12), *yasma'un* (yang mendengarkan) (QS 30: 23), *yuqinun* (yang meyakini) (QS. 45: 4), *al-mu'minin* (orang-orang yang beriman) (QS. 45: 3), *al-'alamin* (orang-orang yang mengetahui) (QS. 30: 22).¹⁰

4. KESIMPULAN

¹'*Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya kata *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'a'lam* (gunung-gunung), *'alamat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.

³Semboyan “ilmu untuk ilmu” tidak dikenal dan tidak dibenarkan oleh Islam. Apa pun ilmunya, materi pembahasannya harus *bismi Rabbik*, atau dengan kata lain harus bernilai *Rabbani*. Sehingga ilmu yang dalam kenyataannya dewasa ini mengikuti pendapat sebagian ahli “bebas nilai”, harus diberi nilai *Rabbani* oleh ilmuwan muslim.

Karena itulah, Al-Qur'an menuntun manusia menuju jalan-jalan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Dengan kata lain, Dia Maha Perkasa lagi Maha Suci dari

¹⁰ Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: November 1996. cet : ke 13, hlm. 578

Istishab: Journal of Islamic Law
Volume 02 Nomor 02 Desember 2021

kesalahan sehingga Dia Maha Pantas atas segala macam pujian. Dia tidak seperti manusia perkasa yang ketika menduduki singgasana kekuasaan, menempuh jalan kekejaman, penindasan dan monopoli.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993

Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Al-Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2011

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996

Shihab, M. Quraish. *"Membumikan" Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

17 %
PUBLICATIONS

7 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 animarlina.wordpress.com **10** %
Internet Source

2 eprints.ums.ac.id **6** %
Internet Source

3 archive.org **5** %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 140 words